

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis, kelangsungan suatu perusahaan sangat bergantung pada stabilitas keuangan. Salah satu ancaman terbesar yang dapat menghambat operasional perusahaan adalah kesulitan finansial, yaitu kondisi di mana perusahaan mengalami tekanan ekonomi yang berpotensi berujung pada kebangkrutan. Ketidakmampuan mengelola arus kas, tingginya beban utang, atau perubahan pasar yang tidak terduga dapat memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi manajemen keuangan yang efektif, seperti diversifikasi sumber pendapatan, pengelolaan biaya yang bijak, serta perencanaan keuangan yang matang. Selain itu, inovasi bisnis dan adaptasi terhadap perubahan pasar juga menjadi kunci penting dalam menjaga stabilitas perusahaan agar tetap kompetitif dan bertahan dalam jangka panjang.

Sektor infrastruktur memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia dan pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam mendukung pembangunan dan konektivitas antarwilayah. Infrastruktur seperti jalan, jembatan, transportasi, energi, dan telekomunikasi adalah fondasi bagi kegiatan ekonomi lainnya. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang ini, seperti konstruksi, transportasi, dan utilitas, sering kali terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menjadikannya objek penting dalam analisis kesehatan keuangan. Namun, sektor ini juga memiliki risiko yang cukup tinggi, terutama dalam hal pendanaan proyek

dan fluktuasi ekonomi. Oleh karena itu, pemantauan dan analisis kesehatan keuangan perusahaan di sektor ini menjadi hal yang krusial. Selain itu, sektor ini juga banyak didukung oleh pemerintah melalui proyek-proyek strategis nasional (PSN), sehingga secara teori seharusnya memiliki kinerja keuangan yang stabil. Namun, realitanya cukup kontras. Beberapa perusahaan besar di sektor ini terutama BUMN justru menunjukkan indikasi kesulitan keuangan dalam beberapa tahun terakhir.

Sepanjang tahun 2024, dunia bisnis global diguncang oleh gelombang kebangkrutan yang merata di berbagai sektor industri baik di dalam maupun luar negeri. Fenomena ini bukan hanya sekadar runtuhnya perusahaan-perusahaan kecil, melainkan juga melibatkan korporasi besar yang selama ini dianggap "kebal" terhadap guncangan ekonomi. Di Indonesia, serta beberapa negara maju, sejumlah perusahaan raksasa menghadapi tekanan likuiditas dan margin keuntungan yang menipis, yang akhirnya memaksa mereka menyerah dan menyatakan kebangkrutan. (Sinarharapa.co 2024)

Ada beberapa penyebab mendasar yang mendorong krisis ini. Pertama, pola permintaan konsumen telah berubah secara dramatis setelah pandemi, beberapa sektor benar-benar stagnan, tetapi biaya operasi dan utang jangka panjang telah dinaikkan. Kedua, suku bunga global dan tekanan inflasi memperburuk situasi. Kombinasi pendapatan yang lebih rendah dan peningkatan beban keuangan berarti bahwa arus kas perusahaan terhambat, dan banyak orang tidak akan bertahan hidup. Triliunan aset rupiah terkikis, dan banyak penyedia layanan dan produksi yang baik harus mendapatkan perlindungan hukum untuk mengatur ulang struktur utang.

Selain itu, kekhawatiran meningkat karena bukan hanya keruntuhan keuangan perusahaan. Efek telah berkembang menjadi ekosistem bisnis yang lebih luas makalah lokal terputus, pekerjaan terguncang, dan kepercayaan investor berkurang. Mengingat potensi besar risiko sektor yang seharusnya menjadi gerakan pertumbuhan ekonomi, investor akan semakin banyak menggunakan modal. Ini menciptakan efek domino..(Sinarharapan.co 2024)

Perspektif global tidak begitu mengejutkan. Ini bukan hanya fenomena ekonomi di negara-negara berkembang. Bahkan perusahaan internasional besar jatuh. Ini menunjukkan bahwa krisis ini sistematis. Terhadap latar belakang utang bisnis yang tinggi di luar negeri, peningkatan *volatilitas* pasar dan pemulihan pandemi yang lambat, gelombang kebangkrutan 2024 adalah alarm yang terpapar pada struktur ekonomi saat ini dari guncangan mendasar.

Krisis ini semakin diperparah dengan pengurangan alokasi anggaran infrastruktur dalam APBN 2025 dari Rp 110,95 triliun menjadi Rp 81,38 triliun membuat BUMN kehilangan pendapatan dari proyek baru yang sebelumnya direncanakan, Situasi ini memicu kekhawatiran akan efek domino: subkontraktor terdampak, PHK massal semakin memungkinkan, dan kepercayaan investor terhadap BUMN serta stabilitas pasar keuangan terancam (tempo.co dan law-justice.co 2025)

Tabel 1. 1
Pertumbuhan EBIT, Ekuitas, dan Liabilitas dari Laporan Keuangan masing-masing perusahaan periode 2019-2024

Kode Perusahaan	Tahun	EBIT	Ekuitas	Liabilitas
IBST	2019	132.001.538.414	5.802.718.740.462	3.090.312.252.257
	2020	92.194.414.308	6.201.850.319.816	4.210.975.933.401
	2021	75.675.763.438	6.584.871.520.106	2.962.262.142.191
	2022	64.781.940.850	5.891.260.258.918	3.540.668.594.029
	2023	63.528.625.030	6.279.434.076.189	3.632.986.426.917
	2024	-1.788.971.000.000	2.168.387.000.000	2.251.114.000.000
WSKT	2019	1.328.649.961.839	29.118.469.188.999	93.470.790.161.572
	2020	-9.729.421.929.853	16.577.554.765.290	89.011.405.294.715
	2021	-1.086.240.733.799	15.461.433.243.830	88.140.178.639.510
	2022	-1.240.774.727.573	14.244.684.680.766	83.987.631.948.080
	2023	-3.775.584.273.026	11.601.511.551.159	83.994.385.906.808
	2024	-3.864.463.819.928	7.884.181.360.813	69.275.555.503.364
META	2019	299.836.941.461	3.193.786.823.248	1.883.612.956.061
	2020	135.644.285.146	3.355.107.888.771	2.491.575.503.978
	2021	62.948.983.532	3.361.463.169.235	3.225.865.836.602
	2022	178.201.500.404	3.482.546.695.533	7.670.955.244.758
	2023	-166.434.698.572	3.691.502.100.043	627.640.656.708
	2024	344.449.585.510	4.034.752.339.076	574.811.663.020
TGRA	2019	-10.301.206.845	362.329.446.493	207.132.495.902
	2020	7.259.119.589	357.577.762.119	86.206.022.360

Kode Perusahaan	Tahun	EBIT	Ekuitas	Liabilitas
	2021	8.653.045.703	365.513.133.399	101.510.829.560
	2022	6.909.205.097	372.435.538.011	108.604.373.369
	2023	-8.612.067.375	334.377.358.815	137.632.620.908
	2024	-25.889.533.776	310.714.901.637	147.870.134.909
ADHI	2019	686.491.539.247	6.834.297.680.021	29.681.535.534.528
	2020	39.735.297.098	5.574.810.447.358	32.519.078.179.194
	2021	99.232.995.537	39.900.337.834.619	34.242.630.632.194
	2022	183.299.716.266	8.823.791.463.516	31.162.625.753.138
	2023	316.103.850.145	9.218.792.381.077	31.273.238.239.002
	2024	306.752.267.696	9.675.190.188.162	25.367.590.883.911

Sumber : www.idx.co.id diolah penulis, 2025

Berdasarkan tabel 1.2 laporan keuangan periode 2019-2024, terlihat bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur menunjukkan pola yang beragam, namun secara umum menghadapi tekanan yang cukup signifikan. Beberapa perusahaan seperti IBST dan WSKT mengalami penurunan EBIT yang signifikan, bahkan mencatat nilai negatif, disertai dengan liabilitas yang tinggi dan penurunan ekuitas. Kondisi ini mencerminkan melemahnya kinerja operasional serta meningkatnya beban keuangan, yang mengindikasikan potensi financial distress.

Sementara itu, META dan TGRA menunjukkan kinerja yang relatif fluktuatif dengan skala usaha yang lebih kecil, sedangkan ADHI masih mampu mencatat EBIT positif namun dibayangi oleh tingkat liabilitas yang sangat besar dibandingkan ekuitas. Secara umum, tingginya ketergantungan pada utang dan

lemahnya profitabilitas menjadi permasalahan utama sektor infrastruktur, sehingga penting untuk dilakukan analisis lebih lanjut terkait risiko financial distress sebagai dasar penelitian.

Namun, tantangan keuangan seperti perubahan pendapatan, tingginya biaya operasional, dan ketergantungan pada proyek jangka panjang dapat meningkatkan risiko kesulitan finansial, yang merupakan kondisi di mana perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Fenomena ini menarik perhatian khusus karena dampaknya pada stabilitas ekonomi dan kepercayaan para investor. Untuk meminimalkan risiko tersebut, pendekatan prediksi kebangkrutan seperti Altman Z-Score biasanya digunakan. Model ini menggabungkan lima rasio keuangan untuk menilai kemungkinan kebangkrutan perusahaan dalam dua tahun mendatang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Altman Z-Score efektif dalam memprediksi kesulitan finansial di berbagai industri, termasuk sektor transportasi dan konstruksi. Meskipun banyak penelitian mengandalkan Altman Z-Score, perbedaan dalam penerapan dan hasil analisis menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi rekomendasi dan keputusan strategis yang di ambil oleh perusahaan. Fitri (2023).

Penelitian mengenai *financial distress* dengan metode Altman Z-Score telah banyak dilakukan, seperti oleh Altman (1968) dan Altman & Hotchkiss (2019) serta penelitian di Indonesia oleh Cintya M.I dan Johanis (2021), Rr. Dian Anggraeni (2021) yang mayoritas fokus mengkaji sektor manufaktur. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis perusahaan sektor infrastruktur dengan periode pasca pandemi COVID-19 masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk

mengisi celah tersebut dengan menganalisis kondisi *financial distress* perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode Altman Z-Score.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2024 menggunakan metode Altman Z-Score. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam mengambil keputusan strategis dan kebijakan yang tepat. Penelitian terkini yang berlangsung di sektor *Infrastructures* ini menggunakan metode Altman Z-Score sebagai alat diagnostis dalam menganalisis potensi *Financial distress*, yang merupakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan melalui beberapa rasio keuangan yang terpilih. Metode ini terdiri dari lima indikator, yakni *Working Capital to total assets (WCTA)*, *Retained earnings to total assets (RETA)*, *Earnings before interest and Tax to total assets (EBITTA)*, *Market value of equity to total liabilities (MVETL)*, dan *sales to total assets (STA)*, yang di rancang untuk memberikan suatu skor akhir yang dapat mengklasifikasikan kondisi perusahaan ke dalam kategori sehat, *grey area*, atau *distress*. Alat analisis ini terbukti andal dalam berbagai studi lintas industri dan eksperimen integratif pada sektor berbeda menjanjikan hasil yang lebih rinci tentang mekanisme keuangan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode altman Z-score Pada PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024?

2. Bagaimana hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode altman Z-score Pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024?
3. Bagaimana hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode altman Z-score Pada PT. Nusantara Infastruktur Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024?
4. Bagaimana hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode altman Z-score Pada PT. Terregra Asia Energi Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024?
5. Bagaimana hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode altman Z-score Pada PT. Terregra Asia Energi Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024?
6. Bagaimana hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode altman Z-score Pada Perusahaan Sektor Infastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode altman Z-score Pada PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024.
2. Untuk mengetahui hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode altman Z-score Pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024.

3. Untuk Mengetahui hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode altman Z-score Pada PT. Nusantara Infastruktur Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024.
4. Untuk Mengetahui hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode altman Z-score Pada PT. Terregra Asia Energi Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024.
5. Untuk Mengetahui hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode altman Z-score Pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024.
6. Untuk Mengetahui hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode altman Z-score Pada Perusahaan Sektor Infastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Kegunaan Penelitian yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sumber referensi, mampu untuk menambah wawasan dan mengasah kemampuan peneliti khususnya tentang *Financial Distress* serta untuk memenuhi tugas akhir guna meraih program sarjana.

b. Bagi akademis

Kegunaan bagi akademis adalah sebagai tambahan ilmu pengetahuan ekonomi, referensi, dan dapat dijadikan penelitian rujukan untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk membahas tema yang sama.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan informasi mengenai *Financial Distress* yang dapat dijadikan acuan dan menjadi bahan pertimbangan atau referensi untuk giat meningkatkan kinerja perusahaan agar terhindar dari kondisi kesulitan keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi secara *internal*.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menilai kinerja perusahaan tersebut yang dapat tercemin dalam laporan keuangan, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi.

c. Bagi Kreditor

Diharapkan penelitian ini kan membantu pemberi pinjaman untuk lebih memperhatikan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum mereka memutuskan untuk memberikan pinjaman.